

PENGARUH JAM KERJA, PENDIDIKAN, PENGELUARAN PERKAPITA TERHADAP STATUS KESEHATAN TENAGA KERJA DI SUMATERA BARAT

Okta Saputra¹, Isra Yeni²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Korespondensi: oktaspraa@gmail.com, israyeni1991@fe.unp.ac.id

Info Artikel

Diterima:

5 September 2024

Disetujui:

24 September 2024

Terbit daring:

30 September 2024

DOI: -

Sitasi:

Saputra, O. & Yeni, I. (2024). Pengaruh Jam Kerja, Pendidikan, Pengeluaran Perkapita Terhadap Status Kesehatan Tenaga Kerja di Sumatera Barat.

Abstract

This research aims to find out and analyze the influence of working hours on the health status of workers in West Sumatra. This research uses secondary data sourced from the National Economic Survey (SUSENAS) issued by the Central Statistics Agency (BPS). With variables grouped into two parts, namely the dependent variable which in this study uses health status. The independent variables consist of working hours, education, and per capita expenditure. This research uses logistic regression analysis with a cross section in 2022 in West Sumatra. The research results show that the variables working hours and per capita expenditure have a significant effect on the health status of workers in West Sumatra, while the variable education has no effect on the health status of workers in West Sumatra.

Keywords : Health Status, Working Hours, Education, Per Capita

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa bagaimana Pengaruh Jam Kerja Terhadap Status Kesehatan Tenaga Kerja di Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Survei Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS). Dengan variabel yang dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu variabel terikat yang didalam penelitian ini menggunakan status kesehatan. Variabel bebas yang terdiri dari jam kerja, pendidikan, dan pengeluaran perkapita. Penelitian ini menggunakan analisis *regresi logistic* dengan *cross section* tahun 2022 di Sumatera Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jam kerja dan pengeluaran perkapita berpengaruh signifikan terhadap status kesehatan tenaga kerja di Sumatera Barat, sedangkan variabel Pendidikan tidak berpengaruh terhadap status kesehatan tenaga kerja di Sumatera Barat.

Kata Kunci : Status Kesehatan, Jam Kerja, Pendidikan, Pengeluaran Perkapita

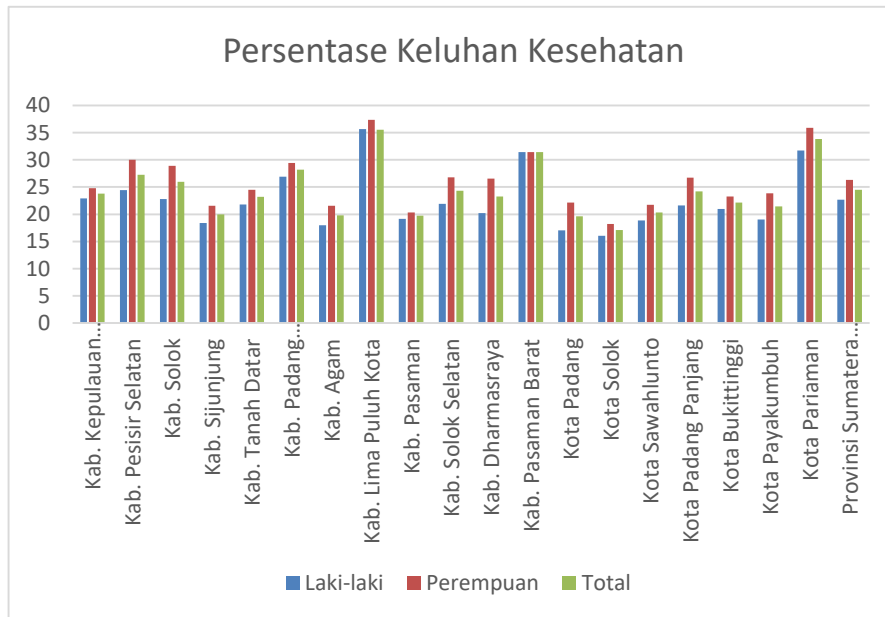
Kode Klasifikasi JEL: H51, J81, H75

PENDAHULUAN

Sumber Daya Manusia (SDM) adalah modal penting bagi pembangunan suatu negara, untuk itu kualitas SDM harus diperhatikan. Tingkat kesehatan masyarakat merupakan komponen paling signifikan yang mempengaruhi sumber daya manusia. Empat faktor yang dapat mempengaruhi status kesehatan masyarakat: 1) umur harapan hidup; 2) tingkat kesakitan, kecacatan, atau kematian; 3) tingkat keterlibatan dalam pelayanan kesehatan; dan 4) lingkungan tempat tinggal.

Menurut Undang-Undang Kesehatan No.36 Tahun 2009, kesehatan adalah keadaan fisik, mental, spritual, dan sosial yang sehat memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi.

Pada tahun 2020, Indonesia menerima rating 5 dari International Trade Union Conference (ITUC), yang berarti bahwa negara tersebut memiliki penilaian buruk untuk bekerja. Memang, para pekerja tidak memiliki hak-hak yang diuraikan dalam undang-undang, dan praktik perburuhan yang tidak adil masih ada.



Gambar 1 Grafik Persentase Keluhan Kesehatan

Sumber : Susenas, 2021

Gambar 1 menunjukkan bahwa keluhan kesehatan Provinsi Sumatera Barat rata-rata berada pada angka 25% data di atas juga menunjukkan bahwa tingkat keluhan kesehatan perempuan disetiap Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat lebih tinggi di bandingkan laki-laki.

Status kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu jam kerja. Adanya jam kerja yang berlebihan memiliki efek negatif pada kesehatan secara umum maupun kesehatan mental. Pekerja yang memiliki jam kerja yang berlebihan lebih rentan mengalami masalah kesehatan kerja.

Tidak ada satupun penelitian yang konsisten tentang hubungan antara jam kerja dengan kesehatan tenaga kerja. Di Jepang, pekerja yang bekerja dengan jam kerja yang lama sering mengalami kemarahan, kelelahan, kecemasan, depresi dan peningkatan respon somatik. Namun, tenaga kerja laki-laki dengan lembur 61-80 jam perbulan cenderung merasa lebih kuat daripada tenaga kerja dengan lembur lebih singkat.

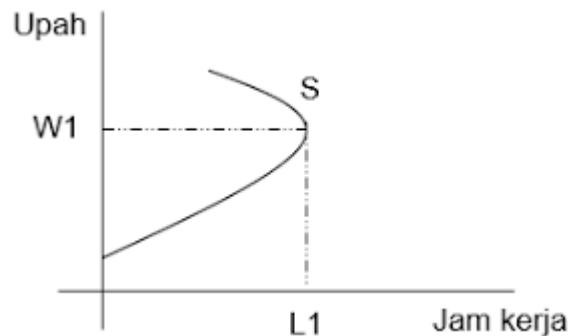
Adanya pendidikan yang tinggi memiliki akses terhadap informasi, lebih mengetahui risiko perilaku gaya hidup tidak sehat, dan lebih termotivasi untuk melakukan perilaku gaya hidup sehat. Selain itu, penyebab rendahnya tingkat pendidikan tenaga kerja adalah fasilitas pendidikan yang kurang memadai.

Menurut penelitian pendidikan berpengaruh negatif terhadap kesehatan bahwa orang dengan pendidikan yang tinggi yang bekerja dengan jam kerja panjang berisiko mengalami gangguan kesehatan, itu disebabkan semakin tingginya pendidikan seseorang akan menuntut untuk bekerja dalam jam kerja yang panjang sehingga memiliki waktu luang yang relatif lebih singkat.

KAJIAN TEORI

Teori Tenaga Kerja

Penawaran terhadap tenaga kerja merupakan perbandingan tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja yang disediakan oleh pemasok. Banyaknya satuan tenaga kerja yang disediakan bergantung pada beberapa faktor, seperti, jumlah pendudukan, proporsi penduduk dalam angkatan kerja, dan jam kerja yang disediakan oleh angkatan kerja tersebut. Pasokan tenaga kerja dipengaruhi oleh keputusan individu untuk bekerja atau tidak. apakah dia mau bekerja atau tidak. Terkait upah, keputusan mencari pekerjaan dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Jika pendapatan cukup tinggi, angkatan kerja cenderung mendapatkan manfaat dari jam kerja yang lebih pendek. Hal ini menyebabkan bentuk kurva penawaran membelok ke kiri. Ini disebut kurva penawaran melengkung ke belakang.



Gambar 2 Kurva Penawaran Tenaga Kerja

Teori Maksimal Utility

Dalam konteks utilitas biasanya mengacu pada cara di mana tenaga kerja memilih kombinasi optimal untuk kesehatan tenaga kerja, dengan mempertimbangkan harga barang yang dikonsumsi (p_1) dan harga atau biaya untuk menikmati waktu luang (p_2) dan pendapatan yang tersedia (I^*). Kombinasi optimal ini akan bergantung pada bagaimana harga barang dan biaya waktu luang mempengaruhi anggaran mereka dan pada akhirnya, kesehatan mereka.

Status Kesehatan

Ada empat faktor utama yang mempengaruhi status kesehatan seseorang. Faktor tersebut adalah faktor genetik keluarga, fasilitas pelayanan, ketersediaan kesehatan, vitalitas, dan lingkungan, termasuk faktor sosial, ekonomi, politik, dan budaya.

Jam Kerja

Jam kerja adalah jam-jam di mana pekerjaan dilakukan dan dapat dilakukan pada siang hari dan/atau malam hari. Jam kerja diatur dalam dua sistem: 1).jam kerja dalam 1 hari atau 40 jam kerja dalam 1 minggu untuk 6 hari kerja dalam 1 minggu; atau 2) 8 jam per hari atau 40 jam per minggu dengan 5 hari per minggu.

Pendidikan

Pendidikan dapat meningkatkan kemampuan kognitif seseorang, dan kemampuan kognitif ini membantu orang menjalani hidup sehat dalam jangka panjang. Pendidikan seseorang dapat mempengaruhi status kesehatannya. Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung mempunyai kesehatan yang lebih baik karena lebih banyak memperoleh pengetahuan dan informasi tentang pentingnya menjaga kesehatan untuk menjaga kesehatan dan meningkatkan kemampuan kognitif.

Pengeluaran Perkapita

Total pengeluaran per kapita anggota rumah tangga dalam suatu rumah tangga ditentukan dengan menggunakan definisi pengeluaran konsumsi rumah tangga swasta. Faktor-faktor

yang mempengaruhi tingkat konsumsi pribadi antara lain pendapatan yang dapat dibelanjakan sebagai faktor utama, pendapatan permanen dan pendapatan siklus hidup, kekayaan, serta faktor permanen lainnya seperti faktor sosial dan ekspektasi terhadap kondisi perekonomian di masa depan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan data sekunder hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik. Jenis pada penelitian ini ialah penelitian deskriptif dan asosiatif yaitu berdasarkan pembahasan, perumusan masalah, dan tujuan penelitian.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Sumatera Barat dengan menggunakan data yang diperoleh dari hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik. Data yang dipakai yakni data *cross section* tahun 2022.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga kerja yang bekerja di Sumatera Barat berdasarkan data Survey Sosial Ekonomi Nasional 2022 (Susenas 2022). Populasi dalam penelitian ini difokuskan kepada individu yang memiliki usia 15 tahun ke atas di Sumatera Barat. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah angkatan kerja yang bekerja di Provinsi Sumatera Barat tahun 2022. Dengan menggunakan data susenas Kabupaten/Kota pada bulan Maret 2022.

Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan jenisnya, data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang berasal dari hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik. Data dalam penelitian ini merupakan data *cross section* diambil berdasarkan data dalam tahun 2022 pada kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat dari variabel-variabel yang digunakan. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Data dari variabel-variabel yang digunakan diperoleh dalam bentuk angka-angka pada tahun 2022.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu data sekunder berupa teknik dokumentasi.

Variabel Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan variabel penelitian variabel bebas dan variabel terikat yaitu: Variabel bebas adalah jam kerja (X_1) dan pendidikan (X_2) pengeluaran perkapita (X_3) dan Variabel terikat dalam penelitian ini adalah status kesehatan (Y).

Definisi Operasional

Tabel 1 Definisi Operasional

No	Variabel	Deskripsi	Keterangan
1	Status Kesehatan	Suatu keadaan kesehatan seseorang yang bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh perkembangan, sosial kultural, ketutunan dan lingkungan serta usia.	0 Tidak Sehat 1 Sehat

2	Jam Kerja	Waktu yang dijadwalkan bagi tenaga kerja dalam proses memproduksi barang dan jasa.	0	≤ 40 jam / minggu
			1	≥ 40 jam / minggu
3	Pendidikan	Lama waktu seseorang menjalani pendidikan dalam hitungan tahun.		Tahun
4	Pengeluaran Perkapita	Besaran pengeluaran tenaga kerja selama 1 bulan		Rupiah
5	Status Pekerjaan	Jenis kedudukan seseorang dalam suatu pekerjaan yang dilakukan.	0	Informal
			1	Formal
6	Usia	Usia tenaga kerja pada saat dilakukan penelitian		Tahun
7	Jenis Kelamin	Jenis kelamin responden sesuai KTP pada saat mengisi kuisioner	0	Perempuan
			1	Laki-laki
8	Wilayah	Kawasan atau daerah yang sering dipertukarkan penggunaannya.	0	Perdesaan
			1	Perkotaan
9	Jaminan kesehatan	Kepemilikan jaminan kesehatan oleh tenaga kerja yang terdiri dari BPJS, JAMSOSKES, dll	0	Tidak ada
			1	Ada

Teknik Analisis Data

Regresi Logistik

Model analisis logistic dipakai untuk menganalisis tingkat partisipasi sekolah di Provinsi Sumatera Barat. Analisis regresi logistic dipakai untuk mengetahui pengaruh *independent variables* terhadap *dependent variable*.

Uji Hipotesis

Uji Likelihood Ratio (Uji G)

Penelitian ini menggunakan uji statistik sebagai berikut :

$$G = 2Ln \left(\frac{Likelihood (Model B)}{Likelihood (Model A)} \right) \dots\dots\dots(3.9)$$

Model A : Model yang hanya terdiri dari konstanta saja

Model B : Model yang terdiri dari seluruh variabel

Uji Wald : Uji Signifikan Tiap-tiap Parameter (Z Statistik)

Statistik uji yang digunakan adalah

$$Wj = \left[\frac{\beta}{SE(\beta)} \right]^2 ; j = 0, 1, 2, \dots, P \dots\dots\dots(3.10)$$

H₀ : β_j = 0 untuk suatu j tertentu; j = 0,1,.....P

H₁ : β ≠ 0

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Dalam bagian ini dijelaskan Pengaruh Jam Kerja Dan Pendidikan Terhadap Status Kesehatan Tenaga Kerja Di Sumatera Barat. Analisis deskriptif merupakan bagian dari teknik analisis yang mempelajari cara pengumpulan data dan penyajian data sehingga mudah dipahami.

Analisis Deskriptif Variabel Data Kategorik

Tabel 2 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Kategorik

No	Nama	Persentase	Frekuensi
1	Jam Kerja		
	0. \leq 40 jam / minggu	49,94	9.013
	1. \geq 40 jam / minggu	50,06	9.034
2	Status Pekerjaan		
	0. Informal	59,52	10.742
	1. Formal	40,48	7.305
3.	Jenis Kelamin		
	0. Perempuan	39,86	7.193
	1. Laki-Laki	60,14	10.854
4.	Wilayah		
	0. Perdesaan	57,10	10.304
	1. Perkotaan	42,90	7.743
5.	Jaminan Kesehatan		
	0. Tidak Ada	23,68	4.274
	1. Ada	76,32	13.773
6.	Hasil Observasi	18.047	

Sumber : data diolah

Pada tabel 2 dapat dilihat hasil statistik deskriptif yang pertama, yaitu variabel Jam Kerja, terdapat perbedaan yang hampir seimbang antara karyawan yang bekerja kurang dari atau sama dengan 40 jam per minggu (49,94%) dengan mereka yang bekerja lebih dari 40 jam per minggu (50,06%). Kedua, dalam variabel Status Pekerjaan, mayoritas responden memiliki pekerjaan informal (59,52%) dibandingkan dengan pekerjaan formal (40,48%). Ini menggambarkan struktur pekerjaan yang dominan dalam sampel yang diamati. Selanjutnya, dalam Variabel Jenis Kelamin, proporsi karyawan laki-laki (60,14%) lebih tinggi dibandingkan dengan karyawan perempuan (39,86%). Kemudian, dalam variabel Wilayah, mayoritas responden berasal dari wilayah perdesaan (57,10%) dibandingkan dengan wilayah perkotaan (42,90%). Dalam variabel Jaminan Kesehatan, mayoritas responden memiliki jaminan kesehatan (76,32%) dibandingkan dengan yang tidak memiliki (23,68%).

Analisis Deskriptif Data Numerik

Tabel 3 Hasil Analisis Deskriptif Data Numerik

No	Nama	Mean	Std. Deviasi	Min	Max
1	Pendidikan	13.85826	6.622905	0	25
2	Usia	41.00299	11.89386	15	64
3	Pengeluaran Perkapita	14.01429	0.5034414	12.47155	17.09401
4	Hasil Observasi	18.047			

Sumber : data diolah (2024)

Tabel 3 menunjukkan untuk variabel Pendidikan, rata-rata (mean) skor pendidikan responden adalah sebesar 13.85826, dengan standar deviasi (standard deviation) sebesar 6.622905. Nilai minimum (min) yang tercatat adalah 0, sedangkan nilai maksimum (max) adalah 25. Selanjutnya, untuk variabel Usia, rata-rata usia responden adalah sebesar 41.00299, dengan standar deviasi sebesar 11.89386. Kemudian, pengeluaran per kapita, rata-rata pengeluaran per kapita berada di angka 14.01429, dan variasi pengeluaran tenaga kerja relatif kecil, dengan standar deviasi sebesar 0.5034414, dengan nilai pengeluaran terendah sebesar 12.47155 dan nilai pengeluaran tertinggi sebesar 17.09401.

Analisis Induktif

Analisis Regresi Logistik

Tabel 4 Hasil Pseudo R²

PseudoR ²	0.0276
LR chi ² (8)	643.51
Prob>chi ²	0,0000
Log likelihood	-1149.378

Sumber : Data diolah (2024)

Koefisien faktor-faktor yang mempengaruhi Status Kesehatan Tenaga Kerja Di Sumatera Barat yaitu sebesar 0.0276 sehingga dapat dikatakan bahwa kontribusi variabel bebas dan variabel kontrol yaitu Jam Kerja, Pendidikan, Pengeluaran perkapita, Status Pekerjaan, Usia, Jenis Kelamin, Wilayah dan Jaminan, terhadap Status Kesehatan Tenaga Kerja Di Sumatera Barat adalah sebesar 2,76% sedangkan sisanya 97,24 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 5 Hasil Estimasi Regresi Logistik

Variabel	Odd Ration	SE	Z	Sig
Jam Kerja	1.059228	0.0347168	1.76	0.079*
Pendidikan	-0.9965174	0.0024163	-1.44	0.150
Pengeluaran Perkapita	-0.9136944	0.0305161	-2.70	0.007**
Status Pekerjaan	1.060336	0.0374275	1.66	0.097*
Usia	-0.9824651	0.0013575	-12.80	0.000***
Jenis Kelamin	1.407079	0.0460753	1-.43	0.000***
Wilayah	1.715714	0.0597573	15.50	0.000***
Jaminan Kesehatan	-0.7575817	0.0295142	-7.13	0.000***

Sumber : Data diolah (2024)

Hasil analisis regresi logistik pada tabel 5 menunjukkan bahwa pada variabel Jam Kerja dengan nilai Odd ratio (rasio peluang) adalah sebesar 1.06 menunjukkan pekerja dengan jam kerja lebih dari 40 jam memiliki peluang. Selanjutnya variabel Pendidikan, *Odd ratio* untuk pendidikan sebesar 0.99, hal ini berarti semakin meningkat pendidikan tenaga kerja maka tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap status kesehatan tenaga kerja dengan asumsi variabel lain konstan. Kemudian variabel Pengeluaran perkapita, *Odd ratio* untuk Pengeluaran perkapita sebesar 0.91, hal ini berarti semakin meningkat pengeluaran perkapita maka peluang untuk sehat lebih kecil sebesar 0.91 kali. Selain variabel diatas, terdapat beberapa variabel kontrol yang digunakan yaitu, pertama variabel Status Pekerjaan, *Odd ratio* untuk status pekerjaan adalah sebesar 1.06 menunjukkan bahwa tenaga kerja yang bekerja di sektor formal peluang 1.06 kali lebih sehat jika dibandingkan dengan tenaga kerja yang bekerja di sektor informal dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan. Selanjutnya variabel Usia, *Odd ratio* untuk usia adalah 0.98, hal ini berarti semakin meningkat usia tenaga kerja maka akan memiliki peluang lebih kecil untuk sehat sebesar 0.98 kali dibandingkan tenaga kerja yang memiliki usia lebih muda. Kemudian variabel Jenis Kelamin, *Odd ratio* untuk jenis kelamin sebesar 1.41 menunjukkan bahwa tenaga kerja dengan jenis kelamin laki-laki memiliki peluang 1.41 kali lebih sehat dibandingkan dengan pekerja jenis kelamin perempuan. Selanjutnya variabel Wilayah, *Odd ratio* untuk wilayah sebesar 1.76 menunjukkan bahwa tenaga kerja yang tinggal di wilayah perkotaan memiliki peluang 1.76 kali sehat jika dibandingkan dengan pekerja yang tinggal di wilayah pedesaan. Terakhir variabel Jaminan Kesehatan, *Odd ratio* untuk jaminan kesehatan sebesar 0.76 menunjukkan bahwa tenaga kerja dengan jaminan kesehatan memiliki peluang 0.76 kali lebih sehat jika dibandingkan dengan pekerja yang tidak memiliki jaminan kesehatan.

Uji Hipotesis

Uji Likelihood Ratio

Tabel 6 Hasil *Uji Likelihood Ratio*

LR Statistic	643,51
Prob(LRStatistic)	0,0000

Sumber : Data Diolah 2024

Pada tabel diatas terlihat bahwa nilai probabilitas (LR statistic) adalah 0,0000 dengan taraf nyata 5% signifikansi $0,0000 < 0,01$. Secara bersama-sama variabel bebas dan variabel berpengaruh signifikan Terhadap Status Kesehatan Tenaga Kerja Di Sumatera Barat.

Uji Parsial

Dari hasil uji secara parsial dapat dilihat bahwa semua variabel bebas yang diteliti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap status kesehatan pekerja di Sumatera Barat.

Pembahasan

Hubungan Jam Kerja Terhadap Status Kesehatan Tenaga Kerja di Sumatera Barat

Variabel Jam Kerja dengan nilai Odd ratio (rasio peluang) adalah sebesar 1.06 menunjukkan pekerja dengan jam kerja lebih dari 40 jam memiliki peluang 1.06 kali lebih sehat dibandingkan karyawan dengan jam kerja yang lebih sedikit dengan asumsi variabel lain

konstan. Kemudian, nilai p (0.079) menunjukkan bahwa hubungan antara jam kerja dan status kesehatan memiliki hasil signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 10%.

Hasil Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Shao, 2022) dimana jam kerja memiliki pengaruh positif terhadap kesehatan, hal ini berarti semakin panjang waktu yang digunakan untuk bekerja, maka tenaga kerja akan merasa lebih sehat. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa kondisi, penghasilan yang lebih tinggi dari jam kerja yang lebih banyak memungkinkan akses lebih baik ke layanan kesehatan, nutrisi yang lebih baik, dan fasilitas kebugaran, yang semuanya berkontribusi pada kesehatan yang lebih baik.

Hubungan Pendidikan Terhadap Status Kesehatan Tenaga Kerja di Sumatera Barat

Variabel pendidikan memiliki nilai odd ratio untuk pendidikan adalah sebesar 0.99, hal ini berarti semakin meningkat pendidikan tenaga kerja sebesar satu-satuan maka status kesehatan tenaga kerja akan mengalami penurunan sebesar 0,99, dengan asumsi variabel lain konstan. Kemudian nilai p (0.150) menunjukkan bahwa hubungan antara pendidikan dan status kesehatan tidak signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 10%.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hoffman & Lutz, (2019) tenaga kerja dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang gaya hidup sehat dan pemahaman yang lebih baik tentang risiko perilaku tertentu terhadap kesehatan.

Hubungan Pengeluaran Perkapita Terhadap Status Kesehatan Tenaga Kerja di Sumatera Barat

Variabel Pengeluaran perkapita, memiliki nilai Odd ratio sebesar 0.91, hal ini berarti semakin meningkat Pengeluaran perkapita tenaga kerja sebesar satu-satuan maka status kesehatan tenaga kerja akan mengalami penurunan sebesar 0.91, dengan asumsi variabel lain konstan. kemudian nilai p (0.007) menunjukkan bahwa hubungan antara pendidikan dan status kesehatan signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 5%.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat pengaruh negatif pengeluaran perkapita terhadap status kesehatan tenaga kerja. Bayar, et al., (2021) mengatakan bahwa penurunan status kesehatan dengan peningkatan pengeluaran per kapita bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti peningkatan pengeluaran per kapita yang mencerminkan konsumsi yang lebih tinggi terhadap barang-barang atau gaya hidup yang tidak sehat, seperti makanan cepat saji, alkohol, atau merokok.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Jam kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap status kesehatan tenaga kerja di Sumatera Barat. Selanjutnya, Pendidikan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap status kesehatan tenaga kerja di Sumatera Barat. Kemudian, Pengeluaran Perkapita memiliki pengaruh signifikan terhadap status kesehatan tenaga kerja di Sumatera Barat. Selain itu, Pada variabel kontrol semua variabel kontrol yaitu status pekerjaan, usia, jenis kelamin, wilayah dan jaminan kesehatan memiliki pengaruh signifikan terhadap status kesehatan tenaga kerja di Sumatera Barat.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriyani, D. (2016). *Ekonomi sumber daya manusia*. 1–72.
- Bayar, Y.; Gavriletea, M.D.; Pinte, M.O. & Sechel, I.C. (2021) Impact of Environment, Life Expectancy and Real GDP per Capita on Health Expenditures: Evidence from the EU Member States. *Int. J. Environ. Res. Public Health*, 18, 13176. <https://doi.org/10.3390/ijerph182413176>
- Eliana, & Sumiati, S. (2016). *Kesehatan Masyarakat*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Halim, M., A.,(2012) Teori Ekonomika Edisi 1, (Tangerang: Jelajah Nusa), h. 47
- Hoffmann, R., Lutz, S.U. (2019) The health knowledge mechanism: evidence on the link between education and health lifestyle in the Philippines. *Eur J Health Econ* 20, 27–43. <https://doi.org/10.1007/s10198-017-0950-2>
- Kikuchi, H., Odagiri, Y., Ohya, Y., Nakanishi, Y., Shimomitsu, T., Theorell, T., & Inoue, S. (2020). Association of overtime work hours with various stress responses in 59,021 Japanese workers: Retrospective cross-sectional study. *PLoS ONE*, 15(3), 1–22. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0229506>
- Neksen, A., Wadud, M., & Handayani, S. (2021). Pengaruh Beban Kerja dan Jam Kerja terhadap Kinerja Karyawan pada PT Grup Global Sumatera. *Jurnal Nasional Manajemen Pemasaran & SDM*, 2(2), 105–112. <https://doi.org/10.47747/jnmpsdm.v2i2.282>
- Nizar, F., & Arif, M., (2023) Pengaruh Rata Lama Sekolah, Pengeluaran Perkapita, Pendapatan Asli Daerah, Investasi, Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Nusa Tenggara Barat Tahun 2012-2021. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, Vol. 4 No. 1. 48-58
- Pampel, F. C., Krueger, P. M., & Denney, J. T. (2010). Socioeconomic disparities in health behaviors. *Annual Review of Sociology*, 36, 349–370. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.012809.102529>
- Pradono, J., & Sulistyowati, N. (2013). Hubungan antara tingkat pendidikan , pengetahuan tentang kesehatan lingkungan , perilaku hidup sehat dengan status kesehatan studi korelasi pada penduduk umur 10 – 24 tahun di Jakarta Pusat (. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 17(1), 89–95.
- Rakasiwi, L. S. (2021). Pengaruh Faktor Demografi dan Sosial Ekonomi terhadap Status Kesehatan Individu di Indonesia. *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 5(2), 146–157. <https://doi.org/10.31685/kek.v5i2.1008>
- Samarakoon, S., & Parinduri, R. A. (2015). Does Education Empower Women? Evidence from Indonesia. *World Development*, 66, 428–442. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2014.09.002>
- Shao, Q. (2022) Does less working time improve life satisfaction? Evidence from European Social Survey. *Health Econ Rev* 12, 50. <https://doi.org/10.1186/s13561-022-00396-6>